

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan dengan akal dan nafsu oleh Allah Swt. Karena itu Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akal dan nafsu guna untuk melangsungkan kehidupan didunia.

Sebagaimana yang termaktub dalam surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ قُمْ فَانصُرُوا فَإِنصُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk menuntut ilmu. Karena Allah Swt. akan mengangkat derajat seseorang dengan ilmu pengetahuannya. Oleh karena itu pendidikan sangat berguna dalam kehidupan manusia, karena hanya dengan proses pendidikanlah manusia dapat mempertahankan eksistensinya sebagai manusia yang mulia. Melalui pemberdayaan potensi dasar dan karunia yang telah diberikan Allah Swt. Apabila semua itu dilupakan dengan mengabaikan pendidikan, manusia akan kehilangan jati dirinya.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan dalam perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan karena dengan adanya pendidikan manusia akan menjadi pribadi yang lebih baik. Secara harfiah, pendidikan berasal dari kata *didik*. Namun demikian, secara istilah pendidikan kerap kali diartikan sebagai “upaya”. Sedangkan menurut W.J.S Poerwadarminta, pendidikan secara *letterlijk* berasal dari kata dasar *didik* dan diberi awalan *men-* yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberikan latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan dalam arti luas merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.¹

Menurut KI Hajar Dewantara Pendidikan adalah: tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²

Arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat dan kebudayaan.

¹ Teguh wangsa Gandhani HW, *Filsafat Pendidikan*, (Ar-Ruzz Media : Jogjakarta, 2011), h. 61-62

²*Ibid*, h. 4

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Kemudian pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok dalam melakukan segala perubahan pada diri seseorang ke arah yang lebih baik dengan cara pelatihan dan pengajaran serta membutuhkan proses yang panjang. Guna untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian atau watak pada diri seseorang agar menjadi lebih baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan bangsa negara.

Pendidikan juga tidak terlepas dari guru dan siswa, karena dengan adanya guru dan siswa, maka akan terwujudlah tujuan pendidikan nasional tersebut. Pada konteks ini, guru merupakan salah satu komponen penentu keberhasilan pendidikan. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa.⁵ Oleh karena itu, menjadi guru tidaklah mudah harus mempunyai keahlian

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2006), h. 1

⁴ Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 (Citra Umbara : Bandung, Agustus 2003), h. 3

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Rineka Cipta : Jakarta, 2010, Cet ke-3) h. 31

khusus dan keterampilan yang luar biasa sehingga bisa menjalankan tugas dan kewajiban sebagai guru.

Menurut Zakiah Daradjat dan kawan-kawan tidak sembarangan menjadi guru, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini :

1. Takwa kepada Allah Swt
2. Berilmu
3. Sehat Jasmani
4. Berkelakuan Baik ⁶

Sedangkan dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 Pasal 1 bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar, membina, mendidik dan memberikan arahan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah dimulai dari pendidikan usia dini, dasar dan menengah.

Dalam dunia pendidikan menjadi seorang guru tidaklah mudah, yakni seorang guru harus memiliki empat kompetensi yaitu Kompetensi Pedagogik,

⁶ *Ibid*, h. 35

⁷ Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (Citra Umbara : Bandung, Januari 2006),h. 2

Pribadi, Sosial dan Profesional. Empat komponen kompetensi ini sangatlah mempengaruhi dalam kinerja guru. Karena jika seorang guru tidak memiliki empat kompetensi ini maka tidak bisa dikatakan sebagai guru yang profesional dalam bidangnya serta tidak bisa menyelesaikan tanggung jawab sebagai guru. Setiap kompetensi memiliki fungsi dan perannya dalam dunia pendidikan ataupun bidangnya misalkan saja kompetensi profesional. Kompetensi profesional ini sangat dituntut untuk dimiliki oleh setiap guru, karena dengan kompetensi ini guru akan mudah dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya lebih dibidang proses mengajar belajar. Karena keprofesionalan guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap siswa.

Maka seorang guru patutlah diberi penghargaan sebagai pahlawan tanpa jasa. Oleh sebab itu, menjadi guru tidaklah mudah, dibutuhkan segudang kesabaran, ketelatenan, serta setumpuk pengetahuan dalam menjalankan profesi ini. Begitu banyak dan begitu besar jasa guru demi kemajuan bangsa ini. Hal tersebut tidak dapat digantikan dengan uang walaupun sampai beratus-ratus milyar. Banyaknya jasa guru bagi kecerdasan bangsa ini, menunjukkan bahwa gurulah yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan formal di sekolah. Tetapi, sayangnya sangat berbanding terbalik dengan keadaan sekarang dengan zaman dahulu. Pada zaman dahulu seorang guru benar-benar melaksanakan tugasnya dan mendidik siswa dengan benar tanpa mengharapkan pamrih atau gaji yang banyak. Sedangkan zaman sekarang, terdapat beberapa guru yang tidak sesuai dengan aturan di Undang-undang Republik Indonesia.

Guru juga dituntut untuk memiliki kinerja bagus yakni memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina siswa. Guru juga mempunyai peran penting dalam keberhasilan siswa. Karena yang menjadi tolak ukur berhasilnya guru dalam mengajar adalah siswa.

Guru dizaman sekarang kebanyakannya mementingkan karir dan sertifikasi dari pemerintah tanpa menghiraukan tugas dan kewajibannya sebagai guru. Sedangkan guru menjadi figur dan pimpinan bagi siswa. Dan dari beberapa sekolah yang ada di Indonesia, terdapat beberapa guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidangnya. Selain itu, di daerah terpencil terdapat beberapa guru yang berada disekolah tersebut bukan lulusan dari sarjana keguruan. Sehingga menyebabkan guru mengajar hanya menggunakan metode atau strategi yang mereka tahu saja. Dan kebanyakannya guru di daerah terpencil dalam mengajar tanpa menggunakan Silabus dan RPP.

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 bahwa, “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”⁸

Jadi, tanggung jawab sebagai seorang guru sangat besar karena bukan sekedar mengajar melainkan mendidik, membina, memberi arahan serta mengevaluasi siswa guna untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

⁸ *Ibid*, Pasal 4 ayat 1, h. 8

Ketika proses mengajar guru sangat dituntut untuk partisipatif, aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan guna untuk keberhasilan dalam mengajar. Guru juga dituntut untuk menguasai materi pelajaran serta menggunakan metode yang efektif sehingga penyampaian materi tersampaikan kepada siswa. Sehingga siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajar siswa. Peran guru yang begitu penting tersebut bisa menjadi potensi dasar dalam memajukan atau meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam pembelajaran, atau sebaliknya, bisa juga menghancurkannya. Ketika guru benar-benar berlaku profesional dan dapat mengelola pembelajaran dengan baik, tentunya siswa akan bersemangat dalam belajar. Sehingga hasil belajar siswa akan berpengaruh apakah mengalami peningkatan atau mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian di atas, sehingga tertarik untuk meneliti dengan judul **“Korelasi Kompetensi Profesionalisme Guru Fiqih dalam Pembelajaran dengan Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin “.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi profesionalisme guru fiqih dalam pembelajaran kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin ?
3. Apakah ada korelasi kompetensi profesionalisme guru fiqih dalam pembelajaran dengan peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin ?

4. Seberapa besar korelasi kompetensi profesionalisme guru fiqih dalam pembelajaran dengan peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin ?

C. Definsi Operasional

Terdapat beberapa istilah untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, sehingga diberikan batasan beberapa istilah dalam ruang lingkup pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kompetensi profesionalisme dimaksud disini adalah keprofesionalan guru Fiqih dalam pembelajaran baik dari kompetensi perencanaan, kompetensi pelaksanaan dan kompetensi evaluasi pembelajaran tersebut.
2. Peningkatan hasil belajar dimaksud adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Dalam penelitian ini adalah hasil belajar yaitu pada aspek kognitif mencakup dua tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2).

D. Alasan Memilih Judul

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka, alasan memilih judul di atas adalah:

1. Mengingat betapa pentingnya profesionalisme guru fiqih dalam pembelajaran dengan peningkatan hasil belajar siswa.

2. Berdasarkan peninjauan sementara, hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran fiqih kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin masih dapat dikatakan tinggi, sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian yang mendalam tentang korelasi kompetensi profesionalisme guru fiqih dalam pembelajaran dengan peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin.
3. Sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI ikut berkepentingan untuk membahas permasalahan permasalahan pengajaran dan pendidikan pada umumnya
4. Sepengetahuan belum ada yang meneliti masalah ini lebih mendalam tentang profesionalisme guru fiqih dalam pembelajaran, lebih lagi di tempat MTsN Mulawarman Banjarmasin

E. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dalam pengajaran pendidikan agama islam. Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi profesionalisme guru fiqih dalam pembelajaran kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin

3. Untuk mengetahui apakah ada korelasi kompetensi profesionalisme guru fiqih dalam pembelajaran dengan peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin.
4. Untuk mengetahui seberapa besar korelasi kompetensi profesionalisme guru fiqih dalam pembelajaran dengan peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain:

1. Sebagai bahan informasi bagi pendidik (guru mata pelajaran Fiqih) khususnya MTsN Mulawarman Banjarmasin
2. Sebagai bahan informasi, masukan, pertimbangan serta pokok-pokok pikiran pembaca dan lembaga pendidikan, khususnya Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.
3. Untuk memperkaya pengetahuan penulisan dalam ilmu pendidikan khususnya yang berkenaan profesionalisme guru fiqih dalam pembelajaran
4. Sebagai dasar awal bagi penelitian berikutnya yang berkeinginan untuk melakukan penelitian pada masalah yang serupa.
5. Untuk memperkaya khazanah perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Penelitian ini didasarkan pada anggapan bahwa keberhasilan dalam mengajar dapat diukur dengan melihat hasil belajar siswa di sekolah. Hasil belajar itu merupakan suatu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Jadi, apabila seorang guru fiqih profesionalisme dalam pembelajaran maka kemungkinan besar peningkatan hasil belajar siswa akan baik.

2. Hipotesis Sementara

Berdasarkan anggapan dasar di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 :Tidak ada korelasi positif yang meyakinkan kompetensi profesionalisme guru fiqih dalam pembelajaran dengan peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin

H_a :Ada terdapat korelasi positif yang meyakinkan kompetensi profesionalisme guru fiqih dalam pembelajaran dengan peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin.

H. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian maka sebagai berikut:

1. Skripsi oleh A.Taufiqqurahman dengan judul: Studi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di SMP Negeri 1 Banjarbaru. Dalam skripsi ini Studi kompetensi profesional dalam pembelajaran hanya menjelaskan tentang keprofesional guru dalam pembelajaran misalnya kemampuan penguasaan bahan ajar dan lain-lainnya. Penelitian ini menggunakan deskriptif Kualitatif, yakni hanya menggambarkan kejadian yang ditelitinya. Dalam kesimpulan penelitian ini menunjukka bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Banjarbaru memiliki kemampuan yang cukup baik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, hal ini terlihat dari penguasaan bahan ajar dan dalam pembelajaran tidak hanya mengambil satu sumber saja. Namun sebagian guru dalam menggunakan metode atau strategi dalam interaksi belajar menggunakan metode yang sedikit menonton seperti ceramah, dan diskusi saja. Selain itu, faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru PAI di SMP Negeri 1 Banjarbaru yaitu latar belakang pendidikan, pengalaman belajar, kesadaran guru untuk meningkatkan kemampuan dan organisasi profesi guru.
2. Skripsi oleh Mansur dengan judul: Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tapin Selatan Rantau. Dalam skripsi ini hanya meneliti profesionalisme guru PAI pada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang mana bertujuan menggambarkan tentang profesionalisme guru PAI di SMA Negeri 1 Tapin Selatan Rantau. Dalam penelitian ini peneliti berkesimpulan bahwa guru PAI di SMA Negeri 1 Rantau Tapin Selatan dikatakan profesional hal ini dapat dilihat dari empat kompetensi yang mereka miliki.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, tinjauan pustaka dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori yang berisi tentang pengertian profesionalisme guru, dimensi guru profesional dalam pembelajaran, pengertian hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin.

Bab III Metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, Instrumen Penilaian, kerangka penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV laopran Hasil Penelitian, yang meliputi Gambaran Umum lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

Bab V penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.